

Perspektif Masyarakat Mengenai Alat Tangkap Ikan dalam Kehidupan Sosial di Gampong Ujong Drien Kabupaten Aceh Barat

Risma Dedek¹, Husnul Khotimah², Rahma Fitri³, Cut Rinda⁴, Tri Quari Handayani⁵

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar^{1,2,3,4,5}

Email:

risma dedek262@gmail.com, husnul khotimah726@gmail.com, rahma fitri99999@gmail.com, cutrinda906@gmail.com, triquarihandayani@utu.ac.id

Diterima: 25-06-2025 | Disetujui: 03-07-2025 | Diterbitkan: 05-07-2025

ABSTRACT

This research examines community perspectives on fishing gear and its impact on the sustainability of marine resources and socioeconomic life in Gampong Ujong Drien in West Aceh. The fishing industry is a major economic driver in many island nations, including Indonesia. Despite the abundance of potential resources, conventional fishermen often face economic uncertainty. Data shows that 45% of small-scale fishing families live below the poverty line, with incomes that depend heavily on seasonality and environmental factors. The type of fishing gear used greatly affects the social and economic status of fishers, as well as the outcome of their business. These changes affect not only the economy, such as increasing trips and income, but also social aspects, including interactions among fishermen, job sharing, and local traditions that embody their way of life. However, using the wrong type of fishing gear or using too much of it can lead to problems such as overfishing and harming marine habitats. This situation also affects the stability of fishers' income and their socioeconomic well-being. Therefore, it is crucial to thoroughly investigate how fishing gear affects the social and economic conditions of fishers, especially how it changes their lifestyles individually and collectively.

Keywords: Fishing Gear; Sustainability; Social Life; Local Knowledge; Gampong Ujong Drien.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perspektif masyarakat mengenai alat tangkap ikan dan dampaknya terhadap keberlanjutan sumber daya laut serta kehidupan sosial-ekonomi di Gampong Ujong Drien, Aceh Barat. Industri perikanan merupakan inti ekonomi utama di banyak negara pulau, termasuk Indonesia. Meskipun memiliki potensi sumber daya yang melimpah, nelayan konvensional sering dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi. Data menunjukkan bahwa 45% keluarga nelayan kecil berada di bawah ambang kemiskinan, dengan pendapatan yang sangat tergantung pada musim dan faktor lingkungan. Jenis perlengkapan yang digunakan nelayan sangat mempengaruhi status sosial dan ekonomi mereka, serta hasil bisnis mereka. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi ekonomi, seperti meningkatkan hasil tangkap dan pendapatan, tetapi juga mengubah aspek sosial, termasuk interaksi di antara nelayan, berbagi pekerjaan, dan tradisi lokal yang mewujudkan cara hidup mereka. Namun, menggunakan perlengkapan pancing yang salah atau terlalu banyak dapat menyebabkan masalah seperti penangkapan ikan yang berlebihan dan membahayakan habitat laut. Situasi ini juga memengaruhi kemantapan pendapatan nelayan dan

kesejahteraan sosial-ekonomi mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki secara menyeluruh bagaimana alat pancing memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi keberadaan nelayan, terutama bagaimana alat ini mengubah gaya hidup mereka, baik secara individu maupun sebagai kelompok.

Kata kunci: Alat Tangkap Ikan; Keberlanjutan; Kehidupan Sosial; Pengetahuan Lokal; Gampong Ujong Drien.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Risma Dedek, Husnul Khotimah, Rahma Fitri, Cut Rinda, & Tri Quari Handayani. (2025). Perspektif Masyarakat Mengenai Alat Tangkap Ikan dalam Kehidupan Sosial di Gampong Ujong Drien Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 576-587. <https://doi.org/10.63822/cs2rwa12>

PENDAHULUAN

Industri perikanan adalah inti dari ekonomi utama di banyak negara pulau, seperti Indonesia, yang diakui karena memiliki garis pantai terpanjang kedua secara global. Kegiatan memancing sangat menambah kekayaan suatu negara dan juga membantu menjaga keseimbangan ekosistem samudera. Meskipun demikian, keberadaan mereka sering dipenuhi dengan ketidakpastian: di satu sisi, lautan menawarkan persediaan yang berlimpah, namun di sisi lain, nelayan konvensional menjadi bagian dari kelompok yang rentan secara ekonomi. Data BPS (2024) menunjukkan bahwa 45% dari sekelompok keluarga menangkap ikan kecil berada di bawah ambang kemiskinan, dengan pendapatan yang sangat tergantung kepada musim dan karena faktor lingkungan.

Suatu kelompok nelayan secara signifikan membantu pengawasan kehidupan samudera dan akuatik. Sektor penangkapan ikan sangat penting untuk mengamankan makanan, menghasilkan pekerjaan, dan memasok pendapatan bagi orang yang tinggal di tepi laut di berbagai bagian Indonesia. Berbagai faktor sangat mempengaruhi status sosial dan ekonomi nelayan, termasuk jenis perlengkapan yang mereka gunakan untuk memancing. Contohnya Perlengkapan pancing adalah elemen penting yang mempengaruhi pencapaian bisnis mereka, mempengaruhi hasil sosial dan ekonomi.

Saat dunia bersatu dan teknologi berkembang, alat pancing telah mengalami banyak transformasi. Dari teknik kuno hingga alat nelayan modern, semua ini sangat menguntungkan bagi kehidupan nelayan. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi ekonomi, seperti hasil tangkap, tetapi juga mengubah aspek sosial, termasuk interaksi di antara nelayan, berbagi pekerjaan, dan tradisi lokal yang mewujudkan cara hidup mereka. Tetapi, menggunakan perlengkapan pancing yang salah atau terlalu banyak dapat menyebabkan masalah seperti penangkapan ikan yang berlebihan dan membahayakan habitat laut. Situasi ini juga mempengaruhi kemandirian pendapatan nelayan dan kesejahteraan sosial-ekonomi mereka.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki secara menyeluruh bagaimana alat pancing mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi keberadaan nelayan, terutama bagaimana alat ini mengubah gaya hidup mereka, baik secara individu maupun sebagai kelompok. Unsur utama yang mempengaruhi pekerjaan dan kesejahteraan nelayan adalah perlengkapan pancing mereka. Menggunakan alat penangkap ikan tidak hanya mengubah berapa banyak ikan yang ditangkap tetapi juga berdampak pada koneksi sosial dan ekonomi di desa Laut. Pemancing dengan perlengkapan dasar seperti perangkap ikan atau jaring biasanya menangkap lebih sedikit ikan tetapi memiliki apresiasi yang lebih besar untuk lingkungan

Pada saat yang sama, perangkat saat ini seperti jaring nelayan (Dompot Seine) dapat meningkatkan perjalanan tetapi membutuhkan uang tunai besar dan membahayakan lingkungan. Penelitian Yusuf Rohadi (2020) menyatakan bahwa Penelitian yang dilakukan di Sungai Alai mengidentifikasi berbagai alat tangkap ikan yang digunakan oleh masyarakat nelayan, termasuk bubu (sruwo), jaring insang, pancing, perangkap pasif (ambat), dan alat tembak ikan. Semua alat yang teridentifikasi Pada saat yang sama, perangkat saat ini seperti jaring nelayan (Dompot Seine) dapat meningkatkan perjalanan tetapi membutuhkan uang tunai besar dan membahayakan lingkungan. Penelitian Yusuf Rohadi (2020) menyatakan bahwa Penelitian yang dilakukan di Sungai Alai mengidentifikasi berbagai alat tangkap ikan yang digunakan oleh masyarakat nelayan, termasuk bubu (sruwo), jaring insang, pancing, perangkap pasif (ambat), dan alat tembak ikan. Semua alat yang teridentifikasi

Metode lama seperti jaring ikan atau perangkap lama memberikan lebih sedikit keuntungan tetapi lebih baik terhadap alam, sementara metode baru seperti memancing untuk hasil yang lebih banyak

membutuhkan banyak uang dan dapat membahayakan kehidupan laut, tetapi masalah ini biasanya diabaikan dalam ketidaksepakatan di antara nelayan, seperti perselisihan antara pengguna yang bersih dan nelayan konvensional, adalah contoh awal. Juga, perlengkapan yang mahal dapat membatasi peluang belajar bagi nelayan muda dan memperdalam siklus kemiskinan. Aturan pemerintah, seperti melarang perlengkapan nelayan tertentu tanpa alternatif, mengarah pada masalah ini, menyebabkan perubahan sosial dan ekonomi yang tidak adil bagi nelayan.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk dapat mendukung kajian yang telah komprehensif, sehingga dalam hal ini peneliti melakukan beberapa kajian pustaka terhadap penelitian yang relevan berkenaan dengan apa yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu. Yaitu sebagai berikut ini:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Mailangkay, I. J., Longdong, F. V., Wasak, M. P., Manoppo, V. E., & Aling, D. R. (2022). "*Keadaan Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional Alat Tangkap Jubi Di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara*". AKULTURASI, 10(2), 352-361". Menjelaskan tentang Jayakarsa adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Penduduk setempat bermata pencaharian sebagai nelayan. Panah atau Jubi dalam istilah pada banyak daerah di Sulawesi Utara adalah cara menangkap ikan yang masih bertahan hingga sekarang. Perikanan tangkap yang masih tergolong tradisional ini dilakukan oleh masyarakat nelayan tradisional bukan hanya sebagai usaha warisan keluarga, tetapi juga sebagai sumber pendapatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi nelayan tradisional dengan penerapan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Wahyu, D. M. W. D. M. (2020). "*Dampak Revolusi Biru bagi Nelayan Kecil (Studi Nelayan Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*". Paradigma, 9(2)". Menjelaskan bahwa Revolusi Biru adalah upaya program pemerintah untuk membantu memenuhi permintaan alat tangkap ikan di sektor kelautan. Pelaksanaan revolusi biru atau modernisasi telah menyebabkan masalah di kalangan nelayan kecil di Desa Weru. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1.) Menggambarkan karakteristik komunitas perikanan di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan; 2.) Mengidentifikasi dampak positif dan negatif dari Revolusi Biru bagi nelayan kecil. Penelitian ini adalah studi kualitatif yang menggunakan perspektif teori ketergantungan oleh Robert A. Packenham.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Manurapon, e. P., aling, d. R., suhaeni, s., durand, s. S., jusuf, n., & manoppo, v. E. (2023). "*Keadaan sosial-ekonomi nelayan Tradisional pancing ulur di desa gangga ii kecamatan likupang barat kabupaten minahasa utara*". Akulturasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami keadaan sosial dari peralatan nelayan konvensional, desa Gangga II, distrik Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Memahami kondisi keuangan perlengkapan nelayan konvensional di Gangga II, Likupang Barat, Minahasa Utara. Studi ini akan dilakukan di desa Gangga II, Distrik Likupang Barat, Wilayah Minahasa Utara. Periode penelitian ditetapkan selama lima (5) bulan, dimulai pada November 2022 dan berakhir pada Maret 2023. Pendekatan mendasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kasus. Para peserta adalah 20 nelayan konvensional yang menggunakan peralatan memancing di desa Gangga II, distrik Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, yang dipilih melalui

teknik pengambilan sampel purposive. Informasi selanjutnya akan diperiksa dengan teknik evaluasi deskriptif dan numerik.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh M.Iksan Badarudin (2021) dalam artikel yang berjudul *”Keadaan Sosial Dan Ekonomi Nelayan Ikan Karang Kampung Malaumkarta Distrik Makbon Kabupaten Sorong Papua Barat”*. dari jurnal ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di Kampung Malaumkarta, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Papua Barat, menghadapi kondisi sosial dan ekonomi yang relatif rendah. Pendapatan bersih nelayan selama periode penelitian sekitar Rp. 1.263.750 per bulan, dengan pendapatan harian sekitar Rp. 420.625. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti keterbatasan fasilitas, akses pasar yang terbatas, kondisi cuaca, dan teknologi yang belum optimal. Mayoritas nelayan berpendidikan rendah (hanya tamat SD) dan bergantung sepenuhnya pada sumber daya perikanan untuk mata pencaharian mereka.

Mereka umumnya berprofesi sebagai nelayan utama, dengan pengalaman melaut berkisar 5-12 tahun, menggunakan alat tangkap tradisional, dan mengoperasikan perahu motor berkapasitas kecil. Aktivitas melaut dilakukan sekitar 6 hari per bulan di perairan dangkal sekitar Pulau Um, dengan hasil tangkapan utama berupa ikan dari keluarga Serranidae, Lethrinidae, dan Lutjanidae. Kondisi sosial nelayan cukup sederhana, dengan rumah permanen dan kendaraan roda dua. Meskipun potensi sumber daya ikan cukup besar dan berkontribusi terhadap ekonomi lokal, keberlanjutan usaha nelayan masih menghadapi tantangan besar. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan nelayan melalui peningkatan fasilitas, akses pasar, dan pengetahuan mereka.

METODE PENELITIAN

Metode Kualitatif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, mengapa peneliti memilih penelitian menggunakan kualitatif yakni, metode ini akan memberi peluang kepada peneliti dan informan untuk menemukan hal-hal baru dan menghindari kerumitan dalam suatu pemahaman yang hal semacam ini belum terjadi di penelitian kuantitatif, pemahaman pandangan dan pemaknaan terhadap masyarakat dan individu, ini merupakan hal yang bagus yang berhubungan dengan aspek sosial dan budaya.

Mudah dan praktis dalam pendesainannya, sehingga peneliti dalam meneliti bisa menyesuaikan dengan kondisi yang berubah dan timbul, metode ini sangat sesuai bagi penelitian pemula, awal atau eksplorasi sehingga, peneliti dapat mengumpulkan data dan informasi serta mendapatkan wawasan, pengetahuan demi membangun potensi yang ada pada peneliti tentang tema penelitian, metode ini memberikan tekanan dalam memahami ruang lingkup sosial dan budaya pada peristiwa terjadi hingga, menafsirkan arti yang berhubungan dengan pengalaman, wawasan individu maupun kelompok, metode ini sangat sesuai untuk menunjang dalam penelitian yang berkaitan dengan bidang ilmu sosial dan manusia serta kebudayaan dalam menggali perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, budaya dan politik.

Pendekatan kualitatif dilakukan dengan mewawancarai informan yang dianggap mampu memahami pertanyaan sehingga bisa memberikan informasi dan data yang diharapkan serta yang mendalam. Dalam penelitian kualitatif ini, kami akan mengkaji lebih dalam tentang Perspektif Masyarakat

Mengenai Alat Tangkap Ikan Dalam Kehidupan Sosial Di Gampong Ujong Drien, dengan fokus pada para nelayan dan masyarakat yang terlibat dalam hal ini, dengan tujuan memahami.

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Ujong Drien kecamatan meureubo, kabupaten Aceh Barat. penulis memilih lokasi ini karena menemukan permasalahan terkait masyarakat yang masih menggunakan alat tangkap ikan dengan cara Tradisional. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan maret hingga April 2025 dan akan dilanjutkan beberapa hari kedepan.

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilakukan sejak tanggal dikeluarkannya izin surat penelitiannya, dalam waktu lebih dari satu hari sampai dengan selesai, hari penelitian ini berhasil menemukan informasi yang cukup jelas untuk memperkuat argumen data penyaji dalam bentuk jurnal mata kuliah sosiologi industri dan bimbingan langsung oleh dosen pengampu yaitu ibu Tri Quari Handayani.

Informan penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pihak yang dijadikan sebagai informan yang dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan di daerah penelitian informasi dalam penelitian di antaranya yaitu:

- a) Mantan Panglima Laot, (bapak Abu) wawancara dilakukan di Pangkalan Nelayan Gampong Ujong Drien, kecamatan meureubo, kabupaten Aceh Barat dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang kami butuhkan.
- b) Masyarakat, masyarakat yang dipilih satu orang yaitu Bang Doni, karena dianggap mampu menjelaskan menangani alat tangkap ikan yang ada di Gampong Ujong Drien ini dan memberikan sedikit informasi mengenai Kehidupan Sosial yang ada dalam masyarakat

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini pada dasarnya yaitu dimana mencari sebuah data yang dimana data tersebut diperoleh melalui metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode yang mengindikasikan suatu pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah proses suatu pengamatan atau pengawasan secara sistematis terhadap suatu fenomena di dalam Gampong Ujong Drien, suatu objek atau kejadian yang dengan tujuan untuk memperoleh suatu informasi atau pemahaman yang lebih baik tentang hal hal yang ada di gampong tersebut. Observasi ini sering digunakan dalam berbagai bidang ilmu atau penelitian untuk melihat situasi yang ada di gampong Ujong Drien karena observasi ini untuk mengumpulkan data yang relevan dan valid

2. Wawancara

adalah sebuah metode atau syarat pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada orang-orang yang ada di kampung tersebut yaitu gampong Ujong Drien. Kami melaksana wawancara dengan cara bertanya atau berdialog kepada tokoh masyarakat gampong dan sekdes dengan judul Perspektif Masyarakat mengenai Alat Tangkap Ikan Dalam Kehidupan Sosial Di Gampong Ujong Drien.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen atau foto bersama dengan tokoh masyarakat di Gampong Ujong Drien. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bentuk judul penelitian kami yaitu Perspektif Masyarakat mengenai Alat Tangkap Ikan Dalam Kehidupan Sosial Di Gampong Ujong Drien.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Menurut orang pertama, peralatan memancing untuk memancing telah ditingkatkan dengan menggunakan bahan daur ulang, seperti ban mobil tua. Meskipun demikian, menggunakan alat -alat penangkapan ikan yang terbuat dari zat -zat ini dianggap berbahaya bagi lingkungan karena dapat membahayakan struktur karang di bawah air. Kerugian terumbu karang mengganggu keseimbangan ekosistem laut, yang pada gilirannya mempengaruhi keberadaan makhluk laut dan daya tahan sumber daya penangkapan ikan. Menyadari hal ini, para nelayan di desa Ujong Drien mulai beralih ke penggunaan alat pancing yang lebih ramah lingkungan, seperti mode, jaring, pancing, bubu, dan sejenisnya.

Perubahan ini menunjukkan bahwa kelompok penangkapan ikan lokal di wilayah tersebut sudah mendapat informasi yang baik tentang pentingnya melindungi habitat samudera. Pemahaman ini bukan semata -mata karena masalah lingkungan, tetapi juga karena lautan adalah sarana pendapatan utama bagi mereka. Dengan menjaga lingkungan hidup laut, nelayan dapat menjamin ketersediaan stok ikan yang berkelanjutan yang sangat penting untuk memenuhi persyaratan keuangan sehari -hari. Juga, menggunakan peralatan memancing ramah lingkungan dapat mengurangi bahaya bagi kehidupan laut, memungkinkan ekosistem untuk beroperasi yang terbaik.

Situasi ini menunjukkan upaya untuk memodifikasi dan menggeser sikap nelayan yang semakin khawatir tentang praktik ramah lingkungan. Ini selaras dengan konsep pertumbuhan ramah lingkungan (pertumbuhan ramah lingkungan) yang menekankan keseimbangan antara mengeksploitasi aset alami dan menjaga alam. Pencapaian ini dapat berfungsi sebagai model untuk kelompok penangkapan ikan di tempat lain untuk mengadopsi metode yang sebanding untuk melindungi lingkungan laut.

Peralatan memancing mirip dengan pisau dua sisi, memiliki efek ganda pada keberadaan manusia dan habitat samudera. Di sisi lain, penggunaan gigi tersebut dapat memiliki dampak negatif pada ekosistem laut, termasuk penangkapan ikan yang berlebihan, *bycatch*, dan penghancuran habitat. Namun demikian, penggunaan alat-alat penangkapan ikan yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan kerusakan serius bagi lingkungan, terutama di habitat laut yang halus. Misalnya, penyebaran bahan peledak bawah air yang tidak hanya memusnahkan populasi ikan, tetapi juga membahayakan terumbu karang, yang berfungsi sebagai ruang tamu penting bagi berbagai makhluk laut. Juga, menggunakan jaring yang merobek semua ikan, termasuk orang dewasa dan anak muda, dapat membahayakan stok ikan dan mengganggu rantai makanan laut.

Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat setempat, terutama mereka yang memancing, untuk memahami bagaimana peralatan memancing mereka mempengaruhi ekosistem laut. Pendidikan tentang praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan harus dipromosikan. Dengan meningkatnya pengetahuan publik, diharapkan mereka akan lebih berhati -hati dalam memilih dan

menggunakan peralatan memancing yang tidak membahayakan lingkungan laut. Selain itu, fungsi otoritas dan badan terkait juga penting dalam menetapkan aturan perusahaan dan pemasok peralatan penangkapan ikan yang ramah lingkungan. Dengan bekerja bersama, kami berharap lautan tetap sehat dan menjadi sumber kehidupan yang dapat diandalkan bagi mereka yang akan datang.

Pemahaman orang tentang bagaimana alat penangkapan mempengaruhi kesehatan laut adalah masalah yang rumit dan berlapis, dibentuk oleh pengaruh internal dan eksternal yang berbeda. Pada tingkat pribadi, kebijaksanaan konvensional nelayan mengenai gerakan ikan, waktu terbaik untuk menangkapnya, dan di mana mereka bertelur sangat penting. Namun demikian, ini sering bertentangan dengan pemahaman ilmiah saat ini tentang kelayakan jangka panjang ekosistem laut. Sekolah formal sangat penting, karena nelayan berpendidikan lebih cepat belajar dan menerapkan metode penangkapan ikan yang ramah lingkungan.

Di sisi lain, akses informasi ke teknologi dan teknik tangkap yang berkelanjutan masih terbatas, terutama di lokasi pedesaan. Tingkat sosial ekonomi dari nelayan, seperti tingkat pendapatan dan ketergantungan dari hasil tangkapan, juga mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih alat tangkap. Misalnya, fakta bahwa banyak nelayan terus-menerus terdesak dari segi ekonomi sehingga memaksa mereka untuk menggunakan jaring insang yang lebih efisien tetapi lebih berbahaya, atau bom ikan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor luar seperti pemerintah regulasi dan penegakan hukum juga memainkan peran signifikan. Meskipun dalam sebagian besar negara, ada peraturan yang dirancang untuk melindungi laut dan ekosistemnya, kurangnya implementasi dan pengawasan membuat regulasi tersebut tidak efektif.

Selain itu, permintaan pasar yang tinggi terhadap hasil tangkapan tertentu, seperti ikan dengan nilai ekonomi tinggi, dapat mendorong praktik penangkapan yang tidak berkelanjutan.

Faktor lain yang masih menjadi tantangan besar adalah kurangnya alternatif ekonomi menguntungkan bagi nelayan. Tanpa adanya program pendukung, seperti insentif dan pelatihan untuk beralih ke metode penangkapan ikan yang lebih ramah lingkungan, nelayan akan cenderung menggunakan cara-cara tradisional yang merusak lingkungan. Dalam konteks ini, pendekatan yang bersifat holistik dan terintegrasi, melalui peningkatan edukasi dan pemberdayaan ekonomi, serta penguatan regulasi yang proporsional, sangat diperlukan demi nelayan dan lautan yang lestari. Singkatnya, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta harus berkolaborasi demi menyelesaikan masalah ini secara komprehensif dan berkelanjutan.

proporsional, sangat diperlukan demi nelayan dan lautan yang lestari. Singkatnya, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta harus berkolaborasi demi menyelesaikan masalah ini secara komprehensif dan berkelanjutan.



Gambar 1 alat tangkap ikan (jaring ikan)

pengetahuan lokal tentang alat tangkap ikan diwariskan antar generasi dalam masyarakat nelayan

Pengetahuan dalam bentuk kearifan lokal dan budaya tradisional masyarakat nelayan di gampong Ujong Drien, khususnya di Kec. Meureubo, telah membentuk pandangan mereka mengenai peralatan menangkap ikan dan industri perikanan. Komunitas yang memiliki pengetahuan tentang musim tangkap ikan, perilaku ikan, dan karakter perairan cenderung lebih berhati-hati dalam penggunaan peralatan menangkap ikan dan selektif terhadap metode penangkapan yang ramah lingkungan. Kearifan lokal mengenai musim tangkap ikan memungkinkan komunitas untuk mengantisipasi keberadaan populasi ikan tertentu dan menentukan waktu untuk menangkap ikan berdasarkan perubahan musiman dan tanda-tanda alam.

Ini mempengaruhi pemilihan peralatan penangkapan yang sesuai dan waktu yang tepat, sehingga mengurangi kemungkinan penangkapan ikan berlebihan serta kerusakan pada ekosistem. Pemahaman tentang habitat, masyarakat Aceh Barat, khususnya yang berada di Ujong Drien, memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai habitat ikan seperti terumbu karang, padang lamun, dan badan air lainnya. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk memilih peralatan menangkap ikan yang tidak merusak habitat-habitat ini dan membantu melestarikan ekosistem laut. Kearifan lokal juga mencakup nilai menjaga lingkungan dengan menjaga agar tetap sehat dan produktif untuk generasi mendatang dalam proses penangkapan ikan. Kearifan lokal dan pengetahuan tradisional sangat penting dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan.

Kearifan lokal memungkinkan komunitas untuk mengurangi dampak aktivitas penangkapan ikan terhadap lingkungan dan berkontribusi terhadap pengelolaan sumber daya akuatik yang berkelanjutan. Selama generasi, komunitas nelayan tradisional telah memanfaatkan pengetahuan ekologi yang mendalam mengenai perilaku ikan untuk mengembangkan alat tangkap ikan yang efektif dan ramah lingkungan. Pengetahuan ini, yang telah diwariskan melalui pengamatan langsung dan garis keturunan, menggambarkan keseimbangan antara praktik penangkapan ikan dan keberlanjutan ekosistem laut. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah bubu, yaitu sejenis perangkap ikan yang dirancang dengan cermat berdasarkan perilaku ikan.

Perangkap bubu dirancang untuk memanfaatkan perilaku ikan yang mencari tempat berlindung di ruang sempit atau yang terpikat oleh umpan, menggabungkan prinsip ekologi yang sederhana namun canggih. Alat ini bergantung pada lebih dari sekadar atribut fisik bentuk dan material; ia juga mempertimbangkan faktor-faktor kompleks seperti pola migrasi ikan, jam aktif mereka (siang atau malam), dan dinamika lingkungan seperti arus, perubahan pasang surut, dan sifat substrat di dasar badan air.

Dengan memahami hubungan antara ikan dan lingkungan mereka, nelayan tradisional dapat merancang alat tangkap yang selektif, sehingga mengurangi tangkapan sampingan dan mengurangi dampak negatif pada ekosistem laut.

Selain itu, penggunaan perangkap bubu menggambarkan prinsip keberlanjutan karena metode ini tidak merusak ekosistem laut seperti alat tangkap ikan yang lebih invasif. Keberhasilan perangkap bubu sebagai alat tangkap tradisional tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya, tetapi juga menekankan perlunya mengintegrasikan pengetahuan ekologis dengan inovasi teknologi yang sesuai dengan konteks tertentu. Praktik ini dapat menjadi model dalam mengembangkan alat tangkap modern yang lebih ramah lingkungan sambil mempertahankan kearifan dan keberlanjutan yang telah dijunjung oleh komunitas pemancing tradisional selama berabad-abad.



Gambar 2 Foto bersama mantan pang lima laot

KESIMPULAN

Studi ini meneliti perspektif fasilitas penangkapan ikan di desa Ujong Drien, Aceh Barat, mengenai keberlanjutan ekosistem perikanan dan laut dan dampaknya pada kehidupan sosial ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengembangkan kebijaksanaan lokal dalam manajemen perikanan, termasuk: Kebijakan ini tidak hanya membantu menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga mencerminkan hubungan yang harmonis antara orang dan alam yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Namun, nelayan juga merupakan tantangan yang kompleks, termasuk penggunaan perikanan yang merusak, kurangnya akses ke teknologi modern, dan tekanan ekonomi yang mempromosikan kurangnya mata pencaharian alternatif. Negara bagian bergerak menuju praktek penangkapan ikan yang berkelanjutan. Di sisi lain, perikanan modern menjadi lebih efisien, tetapi seringkali memiliki efek negatif seperti kerusakan pada habitat laut dan penangkapan ikan yang berlebihan.

Berbagai pihak dan kerja sama diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Pemerintah harus memperketat peraturan dan memberikan insentif bagi nelayan yang menggunakan metode ramah lingkungan. Sementara organisasi non-pemerintah dapat memainkan peran dalam pendidikan dan dukungan, sektor swasta dapat mendukung pengembangan teknologi yang terjangkau dan pasar berkelanjutan. Lembaga lokal seperti *Laot Commander -in -chief* juga merupakan kunci untuk menggunakan aturan reguler yang efektif

Akhirnya, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa keberlanjutan perikanan tidak hanya bergantung pada perikanan tetapi juga seimbang antara aspek ekologis, ekonomi dan sosial. Dengan pendekatan holistik dan komitmen umum, desa Ujong Drien bisa menjadi contoh manajemen perikanan berkelanjutan dimana lautan yang sehat dapat mendukung sumbu nelayan dengan cara yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Gampong Ujong Drien, Kabupaten Aceh Barat, yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi dan pengalaman berharga mengenai penggunaan alat tangkap ikan dalam kehidupan sosial mereka. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para nelayan, masyarakat, dan aparat desa yang telah mendukung kelancaran proses penelitian ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Dinas Kelautan dan Perikanan atas data dan informasi yang telah diberikan, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan jurnal ini. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, pemerintah daerah, serta pihak-pihak terkait dalam upaya mewujudkan pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan dan harmonis. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Aceh Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nur Anugrah, A. A. (2021). LITERATURE REVIEW POTENSI DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN LAUT DI INDONESIA . *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 6.
- Arifandy, F. P., Norsain, N., & Firmansyah, I. D. (2020). Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Nelayan: Perspektif Modal Kerja. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 118-132.
- Badarudin, M. I., Marasabessy, I., & Sareo, F. P. (2021). Keadaan Sosial dan Ekonomi Nelayan Ikan Karang Kampung Malaumkarta Distrik Makbon Kabupaten Sorong Papua Barat. *Jurnal Riset Perikanan dan Kelautan*, 3(2), 370-384.

- KAILI, I. TRANSFORMASI PENGETAHUAN PENANGKAPAN IKAN PADA KOMUNITAS PARENGGE DI KAILI KECAMATAN BISSAPPU, KABUPATEN BANTAENG.
- Mailangkay, I. J., Longdong, F. V., Wasak, M. P., Manoppo, V. E., & Aling, D. R. (2022). KEADAAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN TRADISIONAL ALAT TANGKAP JUBI DI DESA JAYAKARSA KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA. *AKULTURASI*, 10(2), 352-361.
- Manurapon, E. P., Aling, D. R., Suhaeni, S., Durand, S. S., Jusuf, N., & Manoppo, V. E. (2023). KEADAAN SOSIAL-EKONOMI NELAYAN TRADISIONAL PANCING ULUR DI DESA GANGGA II KECAMATAN LIKUPANG BARAT KABUPATEN MINAHASA UTARA. *AKULTURASI*, 11(2), 327-335.
- Pradana, A. P. (2024, Desember Selasa). *KKP dan YKAN Perkuat Kerja Sama untuk Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan di Perairan Indonesia*. Retrieved from Konservasi Alam Nusantara: <https://www.ykan.or.id/id/publikasi/artikel/siaran-pers/pengelolaan-perikanan-berkelanjutan-di-perairan-indonesia/>
- Pricilla, V., Durand, S. S., Tambani, G. O., Rantung, S. V., & Aling, D. R. (2022). *Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya Nelayan Buruh Alat Tangkap Pukat Cincin (Purse Seine) di Kawasan Muara Baru Kelurahan Penjaringan Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara*. *AKULTURASI*, 10(1), 122-130.
- Rasyid, S. A., & Amir, A. M. (2022). *Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu*. *Kinesik*, 9(1), 18-30.
- Rohadi, Y., Hertati, R., & Kholis, M. N. (2020). *Identifikasi alat tangkap ikan ramah lingkungan yang beroperasi di perairan Sungai Alai Kabupaten Tebo Provinsi Jambi*. *SEMAH Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Perairan*, 4(2).
- Wahyu, D. M. W. D. M. (2020). *Dampak Revolusi Biru bagi Nelayan Kecil (Studi Nelayan Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*. *Paradigma*, 9(2).